

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Periode penting dalam tumbuh kembang anak adalah masa pra sekolah, karena masa ini adalah masa di mana anak mempersiapkan diri untuk perubahan *life style* yang paling signifikan (Hockenberry, 2005). Perkembangan kemampuan berbahasa, kreativitas, kesadaran sosial, emosional dan intelegensi berjalan sangat cepat dan merupakan landasan perkembangan berikutnya. Perkembangan moral serta dasar-dasar kepribadian juga dibentuk pada masa ini. Dalam perkembangan anak terdapat masa kritis, dimana diperlukan rangsangan atau stimulasi yang berguna agar potensi berkembang, sehingga perlu mendapat perhatian.

Perkembangan anak usia pra sekolah salah satunya tercermin dalam perkembangan emosional anak. Salah satu bahaya di dalam pola perkembangan emosional adalah kecemasan. Kecemasan merupakan suatu respon emosional yang tidak menyenangkan dan dalam derajat yang berlebihan yang tidak sesuai dengan keadaan yang menimbulkan rasa takut. Kecemasan pada anak bersifat abnormal, bila timbulnya kecemasan terlalu sering dengan intensitas sedemikian rupa, sehingga menghalangi berfungsinya kepribadian secara normal (Gunawan, 2005).

Sebenarnya, kecemasan adalah normal pada anak usia 8 sampai 14 bulan, namun jika ini terjadi pada usia pra sekolah, bisa jadi ini adalah

keabnormalan perkembangan emosional anak itu sendiri. Terdapat beberapa kecemasan yang sering dialami oleh anak, antara lain *Generalized Anxiety Disorder*, *Social Phobia Disorder*, *school refusal*, dan *Separation Anxiety Disorder*. *Generalized Anxiety Disorder* (GAD) adalah kecemasan yang dikarakteristikan sebagai kekhawatiran yang berlebihan dan tidak terkontrol tentang berbagai keadaan dan biasanya disertai dengan gejala fisik. Prevalensi kejadian GAD di USA adalah 10% dengan rata-rata umur anak 8,5 tahun, dan sering terjadi pada anak perempuan (Keeton, Kolos, & Walkup, 2009). Berbeda dengan GAD, anak juga bisa mengalami ketakutan dan kecemasan yang berlebihan ketika dihadapkan dengan situasi sosial, seperti keramaian ataupun di dalam group. Gejala yang seperti ini biasa dikategorikan sebagai *Social Phobia Disorder* (Huberty, 2004). *School refusal*, adalah kecemasan yang sering dihubungkan dengan kecemasan perpisahan (*separation anxiety*) namun bisa juga hasil dari kejadian atau teman yang tidak menyenangkan saat di sekolah (Miller, 2002).

Kecemasan yang juga tidak kalah penting untuk dijadikan perhatian adalah kecemasan perpisahan atau *Separation Anxiety Disorder* (SAD). Hampir semua anak pernah mengalami kecemasan perpisahan dari orang tuanya, khususnya saat mereka dihadapkan dengan situasi yang baru seperti masuk sekolah pertama kali atau bermain bersama temannya untuk pertama kali. Ketika kecemasan ini berlebihan, maka akan menimbulkan suatu keabnormalan emosional yang biasa disebut dengan *Separation Anxiety*

*Disorder* (SAD). Penelitian di Miami, USA, menyebutkan kecemasan adalah keadaan yang sering terjadi pada anak, prevalensinya mulai dari 5% - 25% di belahan dunia (Ehrenreich, *et al*, 2009). Awal perkembangan, pengalaman kecemasan perpisahan adalah fenomena biasa yang terjadi pada anak usia pra sekolah. Penelitian menunjukkan bahwa 4,1% anak-anak akan menunjukkan tingkat klinis kecemasan perpisahan, dan bahwa sekitar sepertiga dari kasus-kasus anak (36,1%) bertahan sampai dewasa jika tidak ditangani (Ehrenreich, *et al*, 2009).

Berbagai masalah kecemasan ini timbul dikarenakan beberapa faktor. Dari beberapa teori disebutkan bahwa kecemasan perpisahan dikarenakan interaksi dari faktor biologi dan faktor lingkungan. Faktor biologi yang mempunyai resiko terhadap kecemasan perpisahan adalah sifat temperamen dan *biological vulnerabilities* (Goldsmith & Gottesman dalam Ehrenreich *et al*, 2009). Salah satu faktor lingkungan yang menyebabkan kecemasan pada anak-anak adalah pola asuh orang tua. Kehangatan orang tua dan kebiasaan orang tua mendidik anak yang terlalu berlebihan ataupun sangat kurang dapat mengecilkan nyali anak-anak berhubungan dengan orang lain sehingga berdampak menjadi kecemasan (Ginsburg, *et al* dalam Ehrenreich *et al*, 2009). Penelitian perkembangan psikologi menunjukkan bahwa kegelisahan atau kecemasan akan kasih sayang (kasih sayang yang berlebihan) juga berperan sebagai faktor yang menyebabkan kerusakan emosional dan psikopatologi (Ehrenreich *et al*, 2009).

Anak belajar, tumbuh, dan berkembang dari pengalaman yang diperolehnya melalui kehidupan keluarga. Perkembangan kepribadian anak sangat dipengaruhi oleh pola asuh orang tua terhadap anak, bagaimana orang tua membimbing dan memperlakukan anak dalam aspek kehidupan, baik itu yang menyangkut dengan kepribadian anak, pembentukan sifat dan tingkah laku, maupun perkembangan sosial bagi anak. Sebagian peneliti menyatakan bahwa gaya pengasuhan memiliki pengaruh terhadap kompetensi anak berhadapan dengan dunia mereka (Papalia *et al*, 2008).

Orang tua otoritarian, merujuk kepada Baumrind memandang penting kontrol dan kepatuhan tanpa syarat. Anak mereka cenderung menjadi lebih tidak puas, menarik diri, dan tidak percaya pada orang lain (Papalia *et al*, 2008). Pola asuh seperti ini menjadikan anak mengalami kecemasan perpisahan yang berlebihan dikarenakan anak akan terbentuk sifat *vulnerabilities* dan tentunya akan takut dalam menghadapi sesuatu (Ehrenreich *et al*, 2009). Orang tua yang permisif cenderung bersifat sangat melindungi ataupun justru terlalu membiarkan anak melakukan apa saja, ini akan berdampak pada perkembangan emosional anak, khususnya pada kecemasan perpisahan (Ehrenreich *et al*, 2009). Orang tua autoritatif menghargai individualitas anak tetapi juga menekankan batasan sosial. Anak dengan gaya pengasuhan autoritatif atau demokratis cenderung independen, terkontrol, dan asertif (Papalia *et al*, 2008).

Banyak orang yang tidak mengerti bahwa kecemasan itu sangat berbahaya jika tidak terdeteksi secara dini. Dalam jurnal yang disusun oleh Lewinsohn *et al* (2009), diungkapkan bahwa *Separation Anxiety Disorder* atau kecemasan perpisahan pada anak adalah sebagai faktor resiko dari *Mental Illness* dalam kehidupan ke depan. Hasil dari penelitian tersebut menyebutkan bahwa kecemasan perpisahan adalah faktor resiko yang kuat (78,6%) pada perkembangan *Mental Disorder* saat anak mulai dewasa. Adapun penyakit mental yang biasa dialami paling besar adalah panik dan depresi. Jurbergs & Ledley (2005) juga menyebutkan di dalam artikelnya bahwa kecemasan perpisahan yang tidak tertangani akan menyebabkan gangguan psikososial pada anak. Anak akan menutup diri, cemas dan takut berhadapan dengan orang lain. Bahkan dalam artikel tersebut, disarankan untuk meneliti tentang keunikan hubungan antara pola asuh orang tua dalam pembentukan pribadi anak yang berkaitan dengan kecemasan perpisahan.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di wilayah Ngaglik Sleman, didapatkan hasil bahwa saat pertama kali masuk sekolah, hampir semua anak minta ditemani dan ditunggu orang tua. Dari 12 TK yang peneliti kunjungi, sekitar 16% anak tidak mau berpisah dengan orang tuanya. Ibu "L" mengatakan sebagai berikut :

“Anak saya sangat takut berpisah dengan saya. Di sekolah pun harus selalu ditunggu, bahkan tidak jarang saya harus ikut masuk kelas karena anak saya benar-benar tidak mau masuk sekolah jika tidak ada saya di sampingnya. Di rumah juga begitu, saya sampai tidak bisa apa-

apa karena anak saya tidak mau ditinggal. Pokoknya semua harus sama saya, diajak tetangga saja menangis.”

Banyak ibu yang harus rela meninggalkan pekerjaannya demi menunggu anaknya belajar di Taman Kanak- Kanak karena anak tidak mau ditinggal. Orang tua seringkali mengalami kebingungan dalam menangani kecemasan karena tidak ada persuasi logis, pemaksaan, ataupun kelucuan yang dapat mengenyahkan rasa takut anak.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua mempunyai peran yang besar terhadap kecemasan pada anak. Bagaimana anak mengatasi kecemasan dan bereaksi terhadap kecemasan yang dihadapi secara tidak langsung telah terbentuk karena perlakuan orang tua dalam mendidik dan mengasuh anak. Dari latar belakang masalah di atas, dan dengan pertimbangan bahwa masa pra sekolah adalah masa yang paling penting dalam perkembangan anak dan sebagai tahap adaptasi sebelum masuk masa sekolah, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan pola asuh orang tua terhadap kecemasan perpisahan pada anak prasekolah di wilayah Kecamatan Ngaglik Sleman.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah :

Adakah hubungan pola asuh orang tua terhadap kecemasan perpisahan pada anak pra sekolah.

### **C. Tujuan Penelitian**

#### 1. Tujuan Umum

Mengetahui apakah ada hubungan pola asuh orang tua terhadap kecemasan perpisahan pada anak pra sekolah.

#### 2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui jenis pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anak.
- b. Mengetahui gambaran kecemasan perpisahan yang terjadi di wilayah Kecamatan Ngaglik Sleman.
- c. Menganalisis hubungan pola asuh orang tua dengan kecemasan perpisahan anak pra sekolah di wilayah Kecamatan Ngaglik Sleman.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat teoritis

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah agar dapat memberikan masukan untuk memperkaya ilmu yang ada, terutama tentang hubungan pola asuh orang tua terhadap kecemasan perpisahan pada anak pra sekolah.

#### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi keluarga atau orang tua

Dapat menjadi gambaran untuk orang tua tentang pola asuh yang tepat diaplikasikan untuk masa anak pra sekolah dalam membentuk kepribadian anak dalam mengatasi kecemasannya.

b. Bagi Pendidikan Keperawatan

Memberikan tambahan literatur untuk memberikan gambaran bagaimana pola asuh yang diterapkan orang tua berhubungan dengan kecemasan perpisahan pada anak usia pra sekolah sehingga dapat diaplikasikan sebagai metode perawatan anak yang hospitalisasi, yang keduanya mempunyai masalah yang sama yaitu berpisah dengan orang tua dan berada di lingkungan yang asing.

c. Bagi peneliti lain

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan untuk mengembangkan penelitian yang lain dengan meneliti faktor-faktor yang lain dengan menggunakan metode yang lain dan berpengaruh terhadap kecemasan perpisahan.

**E. Keaslian Penelitian**

Penelitian yang berkaitan dengan hubungan pola asuh orang tua sudah banyak diteliti, namun sejauh yang peneliti ketahui, belum ada penelitian tentang hubungan pola asuh orang tua terhadap kecemasan perpisahan anak pra sekolah. Namun, ada beberapa penelitian yang berkaitan dengan pola asuh orang tua diantaranya :

1. Rahayu (2003) tentang “Kecemasan Murid Baru pada Awal Masuk Taman Kanak-Kanak di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Reksoniten Surakarta”. Penelitian ini menggunakan metode deskripsi dengan pendekatan *cross sectional*. Pengumpulan data yang digunakan

adalah dengan menggunakan metode observasi dan kuesioner. Analisa data yang digunakan adalah statistik deskriptif dan deskriptif analisis menggunakan skala *Likert*. Hasil yang didapat adalah terdapat kecemasan pada murid baru pada saat masuk TK sebesar 40%. Persamaan penelitian ini terletak pada pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan *cross sectional* dan sama-sama ingin mengetahui kecemasan yang di alami oleh anak pra sekolah saat masuk sekolah pertama kali. Sedangkan perbedaan penelitian ini adalah Sunarsih meneliti tingkat kecemasan dan faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan, sedangkan penelitian ini menghubungkan antara pola asuh dengan kecemasan perpisahan.

2. Rondhianto, (2004) tentang “Hubungan Antara Dukungan Keluarga dengan Kecemasan Perpisahan Akibat Hospitalisasi pada Pasien Anak Usia Pra Sekolah di Bangsa Anak Rumah Sakit Umum PKU Muhammadiyah”. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan *cross sectional*. Pengumpulan data yang digunakan adalah dengan menggunakan metode observasi dan kuesioner. Analisa data yang digunakan adalah korelasi *rank order correlation* dan *Spearman*. Hasil yang didapat adalah semakin tinggi dukungan keluarga, maka kecemasan akan menurun. Persamaan penelitian ini terletak pada pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan *cross sectional* dan sama-sama ingin mengetahui kecemasan yang di alami oleh anak pra sekolah. Sedangkan perbedaan penelitian ini adalah penelitian ini menghubungkan antara pola

asuh dengan kecemasan perpisahan atau *Separation Anxiety Disorder*, sedangkan Rondhianto meneliti kecemasan hospitalisasi.

3. Ehrenreich, *et al* (2009) tentang “*Separation Anxiety Disorder in Youth*”, Artikel ini meneliti tentang fenomena, penyebab, dan *treatment* untuk *Separation Anxiety* atau kecemasan perpisahan. Ehrenreich juga menyebutkan berbagai macam kuesioner yang sering digunakan untuk mengukur tingkat kecemasan. Perbedaan penelitian ini adalah penelitian ini menggunakan korelasi sedangkan Ehrenreich meneliti tentang fenomena, penyebab dan *treatment*.
4. Wood (2006) tentang “*Parental Intrusiveness and Children Separation Anxiety in Clinical Sample*”. Artikel ini mencoba membuktikan teori *the role parental intrusiveness* mempengaruhi kecemasan perpisahan pada anak. Penelitian ini menggunakan observasi dan kuesioner. Hasilnya adalah ada hubungan antara *parental intrusiveness* dengan *separation anxiety*. Perbedaan dengan penelitian ini adalah peneliti menghubungkan antara pola asuh orang tua dengan kecemasan perpisahan pada anak pra sekolah. Penelitian ini hanya menggunakan kuesioner yang ditujukan kepada orang tua.